

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada standar kompetensi lulusan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan ditahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Ditahun 2014 kurikulum 2013 sudah diterapkan di SD kelas 1, 2, 4 dan 5 sedangkan untuk SMP kelas 7 dan 8 dan SMA kelas 10 dan 12. Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan dasar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk salah satu pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku.

Standar penilaian pendidikan sekaligus merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Secara umum badan standar nasional pendidikan (BSNP) mengemukakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses rangkaian kegiatan untuk menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga hasil penilaian tersebut dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka

mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedangkan tujuan standar nasional pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga, bahwa remaja adalah masa-masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa. Untuk memudahkan identifikasi, biasanya masa remaja dibatasi oleh waktu tertentu, WHO membagi 2 tahap usia remaja yaitu sebagai berikut: (Remaja Awal: 10-14 tahun dan Remaja Akhir: 15-20 tahun).

Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya ketika usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan sekolah dasar. Remaja awal ini berkisar antara 10-14 tahun. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Pada masa ini juga perkembangan psikomotorik pada usia remaja juga berkembang, keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki-laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terjadi setelah mengalami menstruasi. Oleh karena itu kemampuan psikomotorik laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Sekadau Hilir merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan kota sekadau. Faktor lapangan yang ada di kecamatan sekadau hilir berada tepat di pusat kota sekadau sehingga, memudahkan segala akses baik sekolah maupun sarana dan prasarana yang ada, SMP Negeri yang menjadi sampel dalam penelitian berada di Kecamatan Sekadau Hilir, sehingga pada saat pelaksanaan tes sekolah-sekolah tersebut dapat hadir dan karena jaraknya tidak

terlalu jauh dari tempat tes maka lebih menghemat biaya. Selanjutnya sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir juga sudah memadai, karena sudah tersedia lapangan yang luas dan dapat dimanfaatkan atau dimodifikasi sebagai lintasan lari, jalan cepat, dan tolak peluru, serta sudah tersedia bak pasir untuk tes lompat jauh, sehingga seluruh tes dapat dilakukan di satu tempat yang sama tanpa berpindah-pindah dan lebih menghemat biaya.

Pendidikan jasmani terdiri dari atletik, permainan dan senam. Masing-masing terbagi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda. Atletik merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah terutama dikurikulum SMP. Nomor-nomor atletik yang diajarkan di kelas VIII (8) SMP sesuai dengan silabus kurikulum 2013 yaitu: (1) jalan cepat, (2) lari jarak pendek (3) lompat jauh, (4) tolak peluru.

Berdasarkan ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi-variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah, serta kondisi siswa. Adanya kebebasan sekolah untuk melaksanakan dan memodifikasi pembelajaran ini menjadikan perbedaan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan sebagai umpan balik untuk mengukur pencapaian program yang telah diajarkan, dan yang lebih penting adalah dimanfaatkan untuk kepentingan siswa, sekolah, dan guru untuk mendapatkan hasil yang optimal. Cara penelitian pada mata pelajaran pendidikan jasmani menggunakan acuan kurikulum 2013 (K13).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di 10 sekolah yang ada di SMPN Se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, kendala yang dihadapi oleh guru di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir dalam melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran atletik pada siswa disebabkan belum adanya standar norma penilain antar sesama guru olahraga. Hal ini berakibat nilai antara SMP satu dengan SMP yang lain belum tentu menunjukkan prestasi yang sama dalam aktivitas pendidikan jasmani. Sehubungan dengan kendala tersebut maka perlu diadakan penyusunan norma penilaian terhadap kemampuan atletik siswa. Dengan diketahuinya tingkat kemampuan atletik siswa, maka akan memberikan

petunjuk atau pedoman bagi para guru-guru olahraga tentang kemampuan atletik siswa serta untuk mengambil langkah lebih lanjut dengan tepat. Untuk siswa yang berprestasi nantinya dapat dijadikan atlet di sekolah apabila ada kejuaraan olahraga antar sekolah dicabang atletik. Jika hasil dari tingkat kemampuan atletik diperoleh dibawah rata-rata, harus segera dilakukan perbaikan program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan atletik. Dan jika ternyata kemampuan atletik yang dimiliki siswa cukup baik maka semestinya guru dapat mempertahankan program latihan atau pembelajaran yang diberikan untuk menjaga agar kemampuan atletik siswa tidak mengalami penurunan. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Penyusunan Norma Tes Atletik Untuk Siswa Putra Kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.”

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, terdapat pada kurikulum dan nomor-nomor atletik yang diteliti menyesuaikan dengan silabus SMP kelas VIII. Nomor-nomor atletik yang terdapat dalam silabus SMP kelas VIII adalah jalan cepat, lari cepat, lompat jauh dan tolak peluru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah umum penelitian ini adalah Bagaimana norma tes kemampuan atletik pada siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau?

Masalah umum yang telah dikemukakan dapat dirinci menjadi sub masalah yaitu berikut:

1. Bagaimana norma tes kemampuan atletik pada siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau?
2. Bagaimana kemampuan atletik pada siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten sekadau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyusun standar/norma tes kemampuan atletik pada siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.
2. Mengetahui kemampuan atletik pada siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

D. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan akan mampu menggambarkan penyusunan norma tes atletik untuk siswa putra kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau:

1).Dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah wawasan bagi para guru olahraga SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau tentang hasil belajar atletik guna siswa yang berprestasi.

2).Sebagai dasar untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan atletik siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

b. Bagi sekolah, dapat menjadi pedoman SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau dalam memberikan penilaian tentang kemampuan atletik siswanya.

c. Bagi siswa, untuk menambah pengetahuan tentang norma atletik di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pjok merupakan mata pelajaran yang diajarkan disemua lapisan pendidikan formal, mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk penanaman keterampilan gerak dasar dari usia dini hingga gaya hidup sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian pendidikan jasmani sangatlah penting guna mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang maksimal serta budaya hidup sehat.

Menurut Rahayu (2013:18) mengungkapkan, ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diantaranya: 1. Permainan dan olahraga, 2. Aktivitas pengembangan, 3. Aktivitas senam, 4. Aktivitas ritmik, 5. Aktivitas air, 6. Pendidikan luar kelas, 7. Kesehatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki beberapa aspek yaitu permainan, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan.

1. Variabel Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data, maka diperlukan adanya variabel yang menjadi subjek atau objek dalam suatu penelitian. Menurut sugiyono 2019:74, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hikmahwati, (2017:16) variabel adalah sifat-sifat yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas bahwa variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu “Penyusunan Norma Tes Atletik Untuk Siswa Putra Kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau”.

2. Definisi Operasional

Menurut Hikmahwati, (2017:16) mengatakan bahwa definisi operasional adalah spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Berdasarkan pendapat tersebut definisi operasional adalah suatu

definisi yang didasari oleh sifat-sifat yang diamati serta suatu spesifikasi untuk mengukur suatu variabel. Maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah penyusunan norma tes atletik untuk siswa putra kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, pada tahap yang pertama setiap peserta wajib melakukan pemanasan agar menghindari terjadinya cedera, setelah melakukan pemanasan akan dilanjutkan dengan arahan yang akan disampaikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan beberapa tes yaitu sebagai berikut:

a. Jalan cepat

Pada tes jalan cepat setiap peserta tes akan diberikan nomor dada sebagai pembeda antar setiap peserta. Jarak yang ditempuh yaitu 4800 meter.

b. Lari jarak pendek

Pada tes lari jarak pendek tidak jauh berbeda dengan tes jalan cepat, karena sama-sama menggunakan nomor dada dan peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok serta tes akan di lakukan sebanyak dua kali pengulangan dengan jarak lari yang ditempuh sejauh 60 M.

c. Tolak peluru

Pada tes tolak peluru peluru yang akan digunakan seberat 4 kg, tes ini dilakukan sebanyak dua kali pengulangan.

d. Lompat jauh

Pada tes lompat jauh akan dibagi menjadi dua kali lompatan, setelah seluruh peserta selesai melakukan lompatan yang pertama maka akan dilanjutkan dengan lompatan yang ke dua.

Setelah pengambilan data maka akan dibuat penyusunan norma tes atletik sebagai mana disebutkan diatas. Setelah semua tes selesai dilaksanakan setiap peserta wajib melakukan pendinginan yang dipimpin langsung oleh peneliti.